

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu entitas bisnis dalam menjalankan aktifitas usahanya tentu selalu berupaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, atau yang biasa kita sebut *Going Concern*. Mengingat tujuan utama suatu entitas dalam menjalankan bisnisnya adalah untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi, manajer dalam perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk dapat menarik investor, salah satunya dengan cara mendapatkan opini audit yang baik. Krisis ekonomi dan politik yang terjadi pada tahun 1997 sangat berdampak besar bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia. Dampak yang ditimbulkan oleh krisis yang terjadi pada tahun 1997 masih tetap dirasakan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Terlebih dengan fenomena-fenomena ekonomi yang sering terjadi di Indonesia seperti naik turunnya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan naik turunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar.

Melemahnya nilai rupiah terhadap dolar amerika yang terjadi pekan lalu bukanlah hal yang pertama terjadi di Indonesia, tetapi pada tahun ini melemahnya nilai tukar rupiah telah menembus angka Rp 14.000,00 lebih per dolarnya. Selain itu melemahnya nilai tukar rupiah membawa dampak besar bagi perusahaan yang ada di Indonesia yang bahan bakunya harus di impor dari luar negeri salah satunya adalah perusahaan *automotive and components*. Kenaikan dolar terhadap rupiah mengakibatkan kenaikan harga dalam pembelian bahan

baku pada perusahaan yang bergerak di sektor *automotive and components*. Akibatnya perusahaan akan menaikkan harga untuk barang yang diproduksinya. Tentunya bukan hal yang mudah bagi perusahaan untuk menaikkan harga hasil produksinya karena mungkin perusahaan akan kehilangan pelanggan atau terjadi penurunan dalam omzet penjualannya. Namun, jika perusahaan tidak menaikkan harga pada hasil produksinya, dan kenaikan dolar terjadi secara terus menerus maka dipastikan perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau gulung tikar.

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengetahui apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Pengeluaran opini audit *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. AICPA (1998) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) sampai setahun kemudian setelah pelaporan (Januarti, 2009).

Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah ada kesangsian terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP Seksi 341, 2011). Kasus yang terjadi pada Perusahaan Energi Enron di Amerika Serikat merupakan salah satu contoh terjadinya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan Perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Selain itu, masalah Enron telah membuat banyak pihak terkejut dengan terlibatnya salah satu KAP internasional terkenal yakni Arthur Andersen (AA). Selain itu pada

September 2008 kasus serupa terjadi pada Lehman Brothers yang merupakan bank investasi terbesar di Amerika. Arvian (2010) mengungkapkan bahwa bank investasi yang didirikan oleh tiga bersaudara Lehman itu terbukti melakukan rekayasa keuangan untuk menyembunyikan ketergantungan pada pinjaman.

Opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Opini audit diperlukan bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan atas pengambilan keputusan karena di dalam opini audit memberikan gambaran atas keadaan perusahaan dan kondisi perusahaan. Oleh karena itu, auditor sangat berhati-hati dalam pemberian opini audit karena jika tidak dan terjadi kesalahan dalam proses audit dapat menyebabkan terganggunya kelangsungan hidup perusahaan dan akan mempengaruhi anggapan masyarakat tentang auditor dan kantor akuntannya.

Lamanya perikatan antara auditor dengan perusahaan klien yang di audit sering mengurangi independensi auditor dalam mengeluarkan opini audit. Auditor yang telah berhubungan baik dengan klien cenderung akan mengurangi sikap skeptisisme auditor yang mana akibatnya akan berpengaruh terhadap pemberian opini audit. Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Nurul Ardiani, Emrinaldi Nur DP, dan Nur Azlina (2012) menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan Maydica Rossa Arsianto dan Shiddiq Nur Rahardjo (2013) mengungkapkan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini bermaksud untuk mengonfirmasi kembali faktor-faktor yang mempengaruhi

pengungkapan opini *going concern* dengan menggunakan perusahaan sektor *automotive* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi.

Adanya pengungkapan laporan keuangan (*disclosure*) pada perusahaan akan memberikan kemudahan bagi auditor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, *disclosure* juga dapat mengefisienkan waktu auditor dalam proses audit karena pengungkapan informasi yang tersaji dalam laporan tahunan perusahaan. *Disclosure* dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan auditor untuk memberikan kemudahan dalam pemberian opini *going concern*. Terdapat 33 item *disclosure* maksimal yang disampaikan oleh perusahaan menurut Putusan BAPEPAM.

Disclosure adalah salah satu faktor yang dianggap saling berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maydica Rossa Arsianto dan Shiddiq Nur Rahardjo (2013) mengungkapkan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Komang Anggita Verdiana dan I Made Karya Utama (2013) yang menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Manajer dan *stakeholder* memiliki kepentingan yang berbeda terhadap laporan keuangan perusahaan sehingga akan menimbulkan masalah yang biasa disebut dengan masalah agensi. Dalam kaitannya dengan masalah tersebut maka peran auditor sebagai pihak yang independen sangat dibutuhkan sebagai penengah perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dan pihak *stakeholder*.

Berdasarkan peristiwa tersebut seorang auditor harus berhati-hati dalam memberikan opini audit. Reputasi seorang auditor sangat dibutuhkan ketika auditor memberikan opini pada kondisi keuangan yang sesungguhnya. Auditor harus memiliki sikap yang independensi dan bertanggung jawab atas profesinya agar opini yang disampaikan auditor objektif dan akurat. Reputasi seorang auditor seringkali diprosikan dengan seorang auditor yang bekerja di KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*.

Dalam kenyataannya entitas yang menggunakan KAP berskala besar lebih banyak menerima opini *Going Concern*. Hal tersebut dikarenakan KAP dengan skala yang besar akan lebih teliti dalam melaksanakan prosedur audit terhadap kliennya karena menyangkut reputasi seorang auditor serta nama baik KAP tempat auditor tersebut bekerja. Menurut Soebroto (2012), pada umumnya perusahaan-perusahaan *go public* lebih memilih pelaksanaan audit atas laporan keuangan dilaksanakan oleh KAP besar karena menyakini bahwa KAP besar yang bereputasi memiliki mutu kerja yang lebih baik

Selain hubungan *audit tenure*, *disclosure*, dan reputasi auditor peneliti ingin menguji hubungan antara opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian opini audit *going concern*. Apabila pada tahun sebelumnya auditor mengeluarkan opini audit *going concern* kepada *auditee* maka terdapat kemungkinan auditor akan memberikan opini audit *going concern* karena apabila auditor tidak memberikan opini audit *going concern*, maka akan merusak citra perusahaan di mata kreditur, investor dan pasar. Setyarno *et al.* (dalam Santosa dan Wedari, 2007) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*

akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dengan melalui kondisi keuangan perusahaan seperti aset yang dimiliki oleh perusahaan. Selain aset yang dimiliki ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari total penjualan dan nilai pasar saham. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan mampu mengatasi masalah keuangan yang dihadapinya dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh *Audit Tenure*, *Disclosure*, Reputasi Auditor, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Audit Tenure*, *Disclosure*, Reputasi Auditor, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”**

1.2 **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

4. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan pengaruh *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*
2. Untuk membuktikan pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*
3. Untuk membuktikan pengaruh reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*
4. Untuk membuktikan pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*
5. Untuk membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Profesi Akuntan, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman, sedangkan untuk auditor agar tetap mempertahankan profesionalisme dan independensinya.
2. Bagi investor, hendaknya lebih cermat dalam memilih perusahaan untuk melakukan investasi.
3. Bagi manajemen perusahaan hendaknya agar selalu transparan dalam memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dimana setiap bab dapat dirinci ke dalam sub-sub bab yang relevan dengan penjabaran bab. Secara garis besar, terdiri dari bab dengan urutan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang Penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini, Landasan Teori yang merupakan acuan pemikiran dalam pembahasan masalah yang diteliti dan mendasari analisis yang diambil dari berbagai literatur, Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi dan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data, Tehnik Analisis Data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN dan ANALISIS DATA

Pada bab ini akan menjelaskan tentang Gambaran Subyek Penelitian yang menguraikan tentang kriteria pemilihan sampel, Analisis Data yang berisi tentang pengolahan data secara statistik maupun menggunakan alat bantu SPSS yang digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian berisi tentang interpretasi hasil pengujian yang dilakukan pada penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan menjelaskan tentang Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran.